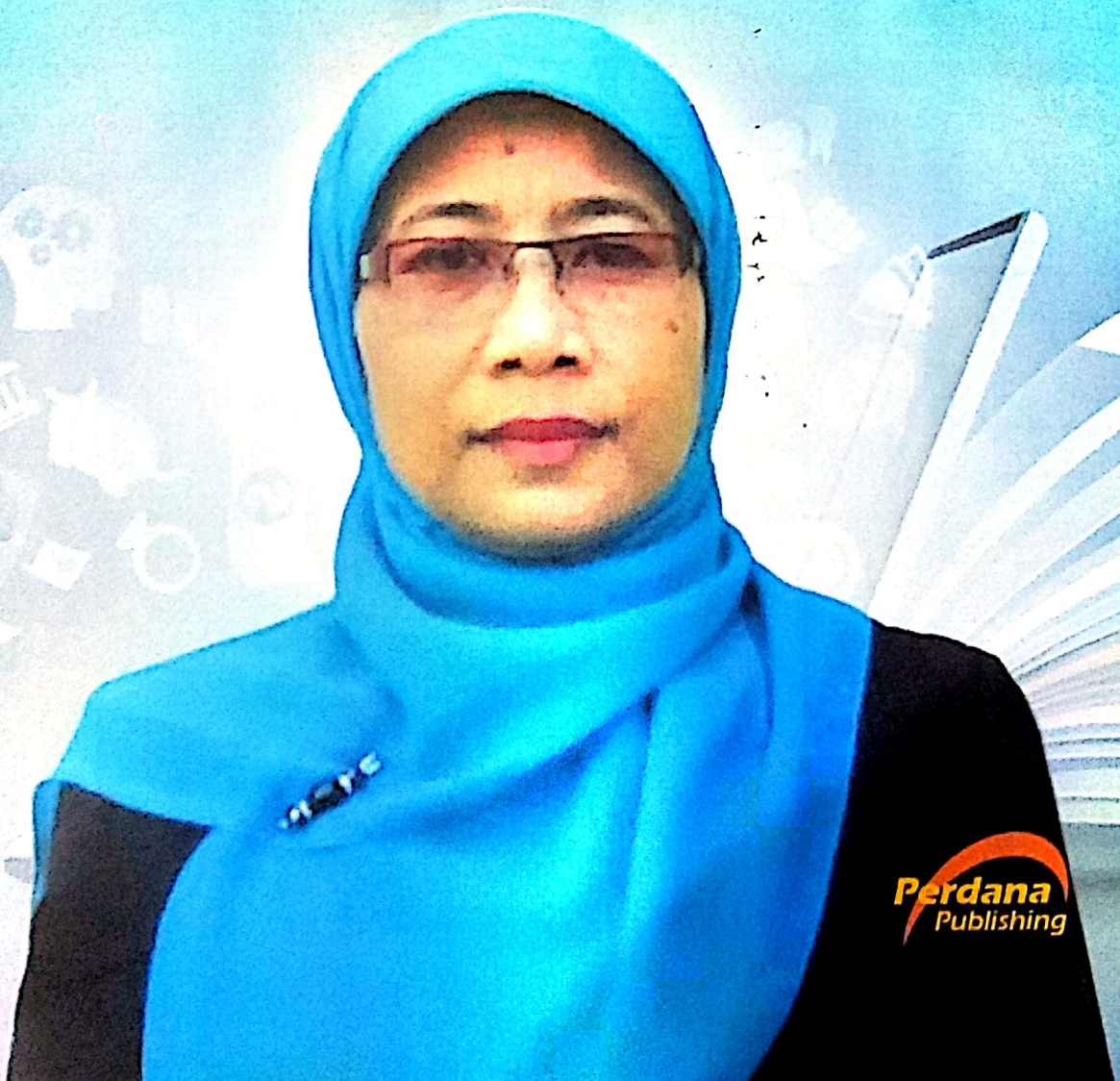


**65** *tahun* Dr. Farida Jaya, M.Pd

# DARI LITERASI

KITA KEMBANGKAN TEKNOLOGI  
UNTUK PENDIDIKAN AGAMA  
YANG BERKESINAMBUNGAN



**Perdana**  
Publishing

## **65 Tahun Dr. Farida Jaya, M.Pd.**

Dari Literasi, Kita Kembangkan Teknologi  
untuk Pendidikan Agama yang Berkesinambungan

# 65 Tahun Dr. Farida Jaya, M.Pd.

Dari Literasi, Kita Kembangkan Teknologi  
untuk Pendidikan Agama yang Berkesinambungan

Editor:  
Ahmad Darlis



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**65 TAHUN Dr. FARIDA JAYA, M.Pd.**  
Dari Literasi, Kita Kembangkan Teknologi untuk  
Pendidikan Agama yang Berkesinambungan

Editor: Ahmad Darlis

Copyright © 2022, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2022

**ISBN 978-623-7842-00-0**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR

## Dekan FITK UIN SU Medan

### *Bismillahirrahmanirrahim*

**F**akultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan kini telah memasuki usia cukup dewasa, terbukti 50 tahun berkifrah menjadi bagian dari IAIN dan UIN Sumatera Utara Medan dan tetap menjadi terdepan khususnya dalam jumlah mahasiswa, dan kualitas lainnya.

Mimpi mimpi FITK membangun peradaban, bukan hanya dari pihak pengelola, akademisi, tetapi juga ribuan alumni yang tersebar di berbagai profesi, penjurur tanah air bahkan mancanegara. Ini adalah bukti sejarah, fakta hari ini, dan obsesi masa depan yang terus kami gelorakan.

Tahun 2022 adalah tahun dimana kami sedang mempersiapkan diri dalam rangka 55 tahun FT-FITK IAIN-UIN Sumatera Utara Medan. Berbagai kegiatan, semua diawali dengan dasar rencana strategis fakultas sebagai bagian dari pencapaian visi misi dan tujuan UIN Sumatera Utara Medan. Salah satunya adalah penulisan karya ilmiah baik dari hasil kebijakan, pemikiran, hasil penelitian maupun apresiasi terhadap purna tugas insan akademika.

Seri karya ilmiah “Membangun Peradaban Bersama FITK UIN Sumatera Utara Medan” yang kami kembangkan adalah:

01. Karya ilmiah buku pedoman
02. Karya ilmiah buku panduan
03. Karya ilmiah hasil penelitian

04. Karya ilmiah dosen
05. Karya ilmiah mahasiswa
06. Karya ilmiah inovasi dan kreativitas
07. Karya ilmiah kolaborasi
08. Karya ilmiah lainnya

Buku "**65 Tahun Dr. Farida Jaya, M.Pd: Dari Literasi, Kita Kembangkan Teknologi untuk Pendidikan Agama yang Berkesinambungan**" ini adalah hasil karya kolaborasi seorang dosen ibu Dr. Farida, M.Pd. Kesepakatan dari seluruh ikatan emosional, struktural dan kolegal beliau menjadi satu kesatuan dalam buku ini, dan menjadi bagian dari karya ilmiah program studi yang harus diberi apresiasi. Buku yang dikembangkan berbasis penelusuran kiprah seorang akademisi ini tentu diawali dari upaya menjabarkan visi, misi dan tujuan fakultas, kemudian dilakukan kajian sejarah, fakta dan testimoni serta temuan temuan di lapangan.

Lewat buku ini kami ingin memberikan rancangan peradaban, lewat komitmen kita akan terus bersama, membangun kolaborasi dari berbagai lini adalah lanjutan program kami.

Beberapa karya ilmiah yang kami gagas saat ini, sebagai bagian dari membangun peradaban bersama FITK akan terus diindeks secara sistematis semoga dengan UIN Sumatera Utara Medan terus mengukir kebaikan.

Medan, 19 Agustus 2022.  
Dekan.

**Dr. Mardianto, M.Pd.**  
NIP.196712121994031004

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan FITK UIN SU Medan .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	
<b>BIOGRAFI Dr. FARIDA JAYA, M.Pd. ....</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
<b>URGENSI PERENCANAAN DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>11</b>
✎ Urgensi Perencanaan dalam Menggapai Cita-cita (Rahmaini) .....	13
✎ Urgensi Perencanaan dalam Pembelajaran (Purbatua Manurung) .....	21
✎ Urgensi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter dan Digital (Mahariah) .....	30
✎ Perencanaan Penilaian dengan Teknik Observasi dan Teknik Penilaian Diri Mata Pelajaran PAI (Nurmawati) ...	38
✎ Akrab dengan Teknologi dalam Perencanaan Pembelajaran PAI (Asnil Aidah) .....	47
<b>BAGIAN KETIGA</b>	
<b>TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>53</b>
✎ Kawasan Teknologi Pendidikan (Mardianto, M. Ridwan, Hj. Murni Murad) .....	55
✎ Taksonomi Media dan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran (Mardianto) .....	65

✧ Pengelolaan Laboratorium sebagai Sumber Belajar (Sudarman, Purwiro Harjati, Afrijal Muchtar) .....	73
✧ Teknologi Informasi di Era Perkembangan Digital (Managing In The Digital Word) (Yahfizham) .....	84
✧ Pengenalan Terhadap Desain Instruksional (Farida) .....	98

#### **BAGIAN KEEMPAT**

<b>IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	107
✧ Kedudukan Ilmu dalam Islam (Farida) .....	109
✧ Kepedulian Nabi Muhammad SAW pada Pendidikan (Junaidi Arsyad) .....	119
✧ Budaya Religius di Kampus (Zulfiana Herni) .....	138
✧ Strategi Penyampaian Kisah Bagi Calon Guru Anak Usia Dini (Muhammad Basri) .....	150
✧ Teori Ivan Paplov dalam Pembelajaran Akhlak Tasawuf (Hadis Purba dan Ali Daud Hasibuan) .....	160

#### **BAGIAN KELIMA**

<b>MUTU, KURIKULUM, STRATEGI, PSIKOLOGI, BIOLOGI, DAN EVALUASI PENDIDIKAN</b> .....	171
✧ Kontrol Mutu dan Budaya Mutu Pendidikan (Muhammad Fery Prayoga) .....	173
✧ Analisis Sistem dalam Pengembangan Kurikulum (Sudarman, Purwiro Harjati, Affrizal Muchtar) .....	189
✧ Strategi Pembelajaran dalam Khazanah Literatur Keislaman: Pengamatan Selintas (Zaini Dahlan) .....	201
✧ Urgensi Neuropsikologi dalam Pendidikan (Nurussakinah Daulay) .....	225
✧ Otak Manusia dalam Perspektif Biologi Modern (Indayana Febriani Tanjung) .....	234
✧ Penilaian Hasil Belajar Sebagai Subsystem dalam Proses Belajar Mengajar (Dasrul, Irda Murni, Mufni Murad, H. Zulfadli) .....	249



**BAGIAN KEENAM**

**TESTIMONI TEMAN SEJAWAT ..... 257**

**LAMPIRAN ..... 265**

# URGENSI NEUROPSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Nurussakinah Daulay

## A. PENDAHULUAN

Setiap anak adalah pribadi yang unik. Meskipun dalam proses perkembangannya terdapat banyak kesamaan, namun tetap setiap anak akan memiliki keunikan tersendiri yang berbeda-beda dengan anak lainnya. Walaupun anak tersebut adalah anak kembar sekalipun (<https://siedoo.com/berita-7345-setiap-anak-adalah-pribadi-unik/>). Kalimat ini semakin menegaskan bahwa Allah Sang Maha Pencipta telah menciptakan manusia sebaik-baiknya makhluk ciptaanNya.

Demikian juga beberapa kasus menarik yang terjadi saat pembelajaran di kelas, misalnya: anak-anak yang tidak dapat duduk tenang saat pembelajaran berlangsung di kelas, terkadang anak berjalan dan berlari menuju meja temannya, terkadang anak melompat-lompat disamping kursinya, terkadang anak mengajak ngobrol dan bermain temannya yang sedang serius mengerjakan tugas atau sedang asyik memperhatikan gurunya di depan kelas. Berbagai macam keunikan anak ini, terkesan seperti mengganggu dan merusak konsentrasi. Namun, bagi pendidik dan para pemerhati anak, tidak bijak rasanya jika terlalu dini memberikan label kepada anak sebelum benar-benar melakukan observasi secara mendalam dan seksama.

Kondisi perkembangan anak juga tidak bisa dilepaskan dari teori pengasuhan orang tua. Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya

merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (dalam Muallifah, 2008). Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (dalam Marini, 2005).

Pentingnya pengasuhan positif dengan kasih sayang tulus membentuk jiwa anak bermental sehat, cerdas secara kognitif, afektif dan psiko-motoriknya. Kondisi saraf-saraf pada otak anak juga dipengaruhi bagaimana anak menerima stimulus dari luar, terutama pendidikan pertama kali yang diterima anak yakni pendidikan di keluarga. Hal ini ditegaskan oleh Orinstein (dalam Suyadi, 2014) menyatakan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/ berhasil pada saat memasuki sekolah ke jenjang lebih lanjut.

Menurut berbagai para tokoh neurosains yang kemudian disarikan kembali oleh Suyadi (2014) dalam bukunya yang berjudul "Teori pembelajaran anak usia dini: Dalam kajian neurosains" menjelaskan bahwa fakta mengenai otak anak bahwa ketika anak lahir sel-sel otaknya mencapai 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.

Mengutip pendapat Robert Sylwester, yakni seorang Profesor di bidang pendidikan dari University of Oregon menyatakan bahwa selama berabad-abad guru, orang tua maupun orang dewasa umumnya

membesarkan anak-anak mereka tanpa pengetahuan sedikitpun tentang neurobiologi (Sylwester, 2012). Akibatnya, guru dan orang tua membesarkan (mendidik) anak mereka sesuai dengan cita-cita orang tua atau guru. Di sisi lain, banyak anak-anak yang belajar kurang optimal karena hanya untuk menyenangkan guru atau orang tuanya. Anak-anak belajar bukan selaras dengan bakat alamiah otak anak masing-masing, tetapi dipaksa mengikuti kehendak guru dan orang tua. Hal ini yang menunjukkan bahwa ketidaktahuan orang tua dan guru terhadap perkembangan otak anak (neurobiologi) telah menyebabkan kesalahan besar dalam pendidikan anak usia dini. Akhirnya, potensi alamiah anak tidak dapat berkembang dengan baik (Suyadi, 2014). Maka menjadi penting memaknai fungsi neuro dalam pendidikan anak, pemberian stimulus positif akan memengaruhi mental dan perilaku anak.

## B. MEMAKNAI NEUROPSIKOLOGI

Neuropsikologi adalah suatu bidang multidiplin atau interdisiplin antara Neurologi dan Psikologi. Oleh Phares (1992) neuropsikologi dianggap sebagai salah satu diantara kekhususan (*specialties*) psikologi klinis. Neuropsikologi mempelajari hubungan antara otak dan perilaku, disfungsi otak dan deficit perilaku, dan melakukan asesmen dan perlakuan (*treatment*) untuk perilaku yang berkaitan dengan fungsi otak yang terganggu. Menurut Lezak (1995), neuropsikologi klinis adalah ilmu terapan yang mempelajari ekspresi perilaku dari disfungsi otak. Bidang ini muncul karena kebutuhan untuk dilakukan pemindaian (*screening*) dan diagnosis atas mereka yang mengalami cedera otak dan gangguan perilaku pada tentara pasca perang dunia dan untuk rehabilitasinya (dalam Markam, 2009).

Lezak (1995) menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam pendekatan neuropsikologi dijelaskan sebagai sistem, yakni ada sistem kognitif, sistem emosi dan sistem eksekutif. Termasuk sistem kognitif adalah pengolahan informasi yang meliputi fungsi reseptif, fungsi memori-belajar-berpikir, dan fungsi ekspresif. Sistem emosi meliputi emosi dan suasana hati (*mood*), motivasi dan yang merupakan variabel

kepribadian. Sistem ketiga yakni eksekutif meliputi bagaimana seseorang berperilaku, apakah ia mampu menolong diri sendiri, perilakunya bertujuan, dan lain-lain.

### C. PERAN NEUROPSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi (kecerdasan) manusia. Seluruh potensi manusia berpusat pada otaknya. Ilmu yang mempelajari otak adalah neurosains. Karenanya, pendidikan perlu memasukkan neurosains ke dalam praktik pembelajaran (Suyadi, 2014).

Dalam konteks pendidikan, pentingnya memahami dan memaknai perkembangan anak usia dini, yang dikenal sebagai *the golden years*. Stimulasi positif yang diberikan dan disesuaikan dengan perkembangan anak akan membentuk neuron-neuron berfungsi secara optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Stimulasi dari luar ini akan memfungsikan neuron anak dan selanjutnya memacu aspek-aspek perkembangan penting pada anak, yakni: perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, perkembangan seni, dan perkembangan moral spiritual. Berangkat dari perkembangan optimal ini akan membantu anak dalam proses pendidikannya.

Perlu ditegaskan dalam tulisan ini, terdapat sepuluh hukum dasar otak yang relevan dalam dunia pendidikan (Pasiak, 2006), yakni:

#### 1. Unik

Keunikan otak manusia adalah sistem yang hidup secara dinamis (*living system*), dan bekerja sepanjang hidup manusia, tanpa henti. Semakin besar otak berpikir tentang suatu hal, semakin besar pula jumlah sel saraf yang saling berhubungan sehingga otak mengalami perubahan tanpa memperbesar ukuran tengkorak manusia. Semakin besar jumlah sel saraf yang berkoneksi dalam otak seseorang, semakin unik dan cerdas orang tersebut. Letak keunikan atau keistimewaan anak bertumpu pada otaknya. Artinya, tidak ada

otak atau pikiran yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Konsekuensinya, setiap anak mempunyai gaya belajar tersendiri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

## 2. Khusus

Dalam konteks ini, konsep *multiple intelligence* oleh Howard Gardner merupakan spesialisasi atau keunggulan yang khas pada setiap otak. Artinya, masing-masing otak manusia mempunyai keunggulan yang khas sekaligus membedakannya dari keunggulan otak manusia lain. Hal ini berimplikasi dalam pendidikan. Pendidikan harus menghargai harkat dan martabat keunggulan yang khas dalam setiap anak karena memang otak setiap anak berbeda-beda.

## 3. Sinergitas

Gerak seluruh organ tubuh memiliki hubungan sinergitas dan dikendalikan sepenuhnya oleh susunan saraf pusat dalam otak. Bagian motorik dan sensorimotorik pada otak memiliki hubungan saraf dengan indra-indra yang lain melalui pelepasan zat-zat kimia yang disebut *neurotransmitter*. Rangsangan pada beberapa organ (indra) secara bersamaan akan memberikan efek yang lebih baik disbanding dengan hanya satu organ (indra). Dalam konteks pendidikan, dengan melibatkan beberapa indra (mata, telinga, hidung, dan lain-lain) sekaligus dalam proses pembelajaran (gambar, suara, dan peraga) akan mudah diterima daripada hanya melibatkan satu indra saja, telinga (metode ceramah) misalnya.

## 4. Hemisferik dan dominasi otak kanan-kiri

Anatomi otak manusia membagi struktur otak berdasarkan belahan maupun posisi. Anatomi yang paling populer adalah belahan otak kanan dan otak kiri. Disamping itu, ada yang membagi menjadi otak besar dan otak kecil. Anatomi lain mengatakan otak depan dan otak belakang. Bidang neurosains yang memfokuskan kajian tentang fungsi masing-masing bagian dari struktur otak ini adalah neurofisiologi. Oleh karena itu, pada dasarnya neuroanatomi (struktur otak) dan neurofisiologi (fungsi otak) saling terkait. Fungsi bagian-bagian otak yang berbeda-beda itulah yang menyebabkan mengapa pola pikir setiap orang juga berbeda-beda. Demikian pula dalam

bidang pendidikan, semakin menegaskan konsep *multiple intelligence* dari Howard Gardner bahwa setiap anak cerdas, dan memiliki kelebihan masing-masing.

#### 5. Verba-Grafis

Karakteristik kerja belahan otak kiri dan kanan telah banyak menimbulkan implikasi dalam pembelajaran, salah satunya kombinasi kata-kata (verbal dan gambar/ grafis). Artinya, bahasa (baik berupa suara maupun tulisan) yang dilengkapi dengan gambar sebagai media pembelajaran mampu menstimulasi kedua belahan otak siswa. Hal ini berimplikasi pada cara siswa membuat catatan. Ternyata catatan yang dilengkapi dengan gambar-gambar menarik lebih mudah diingat.

#### 6. Plastisitas sel saraf

Setiap keping informasi (setiap inti materi pelajaran) disimpan dalam setiap sel saraf. Selanjutnya, informasi atau materi pelajaran akan diubah dalam bentuk molekul-molekul kimiawi di dalam maupun di luar sel otak itu sendiri. Jika materi pelajaran diterima sesuai karakteristik kerja otak (baik otak besar maupun otak kecil), akan terjadi penguatan atau penambahan hubungan (koneksi) antarsel melalui perubahan molekuler. Dalam konteks pendidikan, tanpa memori siswa hanya menjadi robot kosong karena telah melupakan seluruh materi pelajaran yang telah dipelajari. Setiap inti pelajaran disimpan dalam setiap sel saraf maka ketika sel saraf rusak, memori atau ingatan siswa menjadi terganggu (misalnya, lupa). Namun semakin sering materi pelajaran diulang atau dipraktikkan, maka semakin menguatkan koneksi antarsel saraf.

#### 7. Imajinasi dan empiris

Imajinasi dan fakta empiris merangsang kerja otak dengan cara yang sama. Artinya, otak tidak membedakan antara benda konkrit dan imajinasi belaka. Dalam pendidikan, diperlukan juga bereksplorasi imajinasi, sebab imajinasi berkaitan erat dengan *mental imaging*. Semakin kuat *mental imaging* ini, akan semakin baik kemampuan pemecahan masalah. Artinya, semakin sering seseorang melakukan

*mental imaging*, maka ia semakin banyak menemukan cara baru mengatasi masalah.

#### 8. Simultanitas

Hukum simultanitas yaitu meskipun bagian-bagian otak mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi antar bagian akan dihubungkan (dikoneksikan) oleh sel-sel saraf dengan kecepatan yang sangat tinggi. Misalnya, ketika siswa menyimak pelajaran melalui media gambar yang ditayangkan guru melalui proyektor maka bagian otak yang memproses gerak, warna, dan cahaya akan segera beraksi. Demikian pula bagian otak lain yang mencerna kata-kata atau makna dalam gambar tersebut. Dengan demikian, otak bekerja secara simultan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

#### 9. Simbiosis

Berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran, bagian-bagian otak bekerja secara simbiosis mutualistic dalam memproses informasi atau materi pelajaran.

#### 10. Otak laki-laki dan otak perempuan

Otak laki-laki dan otak perempuan berbeda secara struktural sebab pengaruh hormonal sejak pembentukannya. Perbedaan struktur ini kemudian termanifestasikan dalam perbedaan cara mengolah masalah, termasuk keterampilan motorik tertentu. Perbedaan ini hanya berimplikasi pada *style* berpikir, tidak sampai pada *scale* kecerdasan. Atau dengan kata lain, jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan sehingga jenis kelamin yang satu tidak berarti lebih cerdas dari jenis kelamin yang lain. Dalam konteks pendidikan, sinergi otak laki-laki dan perempuan memungkinkan untuk disinergikan. Misalnya, satu kelas dengan komposisi laki-laki dan perempuan lebih ideal dibandingkan satu kelas hanya berisi laki-laki saja atau perempuan saja.

Sosialisasi tentang peran penting keberadaan neurosains ini diharapkan mampu membantu anak belajar secara maksimal berdasarkan kerja otak anak. Tambahan dari Suyadi (2014) menjelaskan terdapat tiga hal penting berkaitan dengan optimalisasi otak dalam belajar.



*Pertama*, bagaimana mengambil dan menyimpan informasi dengan cepat, menyeluruh, dan efisien. *Kedua*, bagaimana menggunakan informasi untuk menciptakan ide-ide baru. *Ketiga*, bagaimana menggunakan informasi yang telah diubah menjadi ide baru tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga hal ini menjadi serangkaian berpikir yang holistik, dari mengelola informasi, mengubahnya menjadi ide baru hingga penggunaannya secara praktis dalam menyelesaikan masalah.

Sumbangan neuropsikologi dalam bidang pendidikan adalah mensosialisasikan bagi orang tua, pendidik, praktisi, dan masyarakat untuk membuka pikiran akan hebatnya kekuatan fungsi otak pada seorang anak, tidak hanya memunculkan keunggulan anak di bidang pendidikan, namun anak juga memiliki kepribadian positif, bermental sehat, dan berakhlakul karimah. Demikian juga ditegaskan oleh Ian Marshal dan Danah Zohar mengemukakan kecerdasan spiritual yang mengungkapkan bahwa dalam setiap otak manusia terdapat *noktah Tuhan* sebagai penentu kesuksesan hidup (dalam Suyadi, 2014).

Urgensi neuropsikologi dalam pendidikan juga dimaknai bahwa potensi manusia itu bertumpu pada otaknya, dan bagaimana otak menerima informasi, mengolah, dan meresponnya kembali dalam bentuk perilaku. Hal ini sejalan dengan hakikat dari sebuah pendidikan yakni membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang berakhlakul karimah. Tafsir (2006) juga menegaskan bahwa dalam perspektif psikologis, manusia sempurna (insan kamil) adalah manusia yang berkembang seluruh potensi atau kecerdasannya, baik potensi jasmani, ruhani, maupun akal (IQ, EQ, dan SQ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Lezak, M. D. (1992). *Neuropsychological testing*. New York: Oxford University Press.
- Markam, S. (2009). *Dasar-dasar neuropsikologi klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Marini, L. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua*. Jurnal Psikologia. Vol. 1. No. 2.
- Muallifah. (2008). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pasiak, T. (2006). *Manajemen kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup*. Bandung: Mizan.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini: Dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sylwester, R. (2012). *Memahami perkembangan dan cara kerja otak anak-anak*. Terj. Ririn Sjaffriani. Jakarta: Indeks.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat pendidikan Islami, integrase jasmani, rohani dan kalbu, memanusiakan manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.